

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan sebuah proses sebuah interaksi antara komunikan dan komunikator yang melakukan pertukaran pesan yang terjadi secara langsung maupun tidak langsung. Manusia sebagai makhluk sosial tidak terlepas dari interaksi sosial.¹ Sehingga untuk mewujudkan terjadinya interaksi yang baik maka tidak pernah lepas dari proses komunikasi. Hubungan antar manusia tercipta melalui komunikasi, hakikat komunikasi adalah proses pernyataan antar manusia dan pernyataan itu adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya. Komunikasi bukan hanya sekedar kepentingan saja, tetapi sudah menjadi kebutuhan bagi manusia dan bisa dikatakan merupakan hal yang paling krusial dalam kehidupan ini.²

Manusia melakukan komunikasi baik sejak dalam kandungan sampai menjelang kematiannya dan kadang kala individu merasakan ada komunikasi yang tidak efektif, yang dikarenakan adanya salah penafsiran oleh penerima pesan dan kesalahan penafsiran tersebut dikarenakan persepsi setiap individu yang berbeda-beda. Teknik komunikasi adalah cara atau seni penyampaian suatu pesan yang dilakukan seorang komunikator sehingga menimbulkan dampak tertentu pada komunikan. Jika di analisis pesan komunikasi terdiri dari dua aspek, pertama isi pesan, kedua lambang dan konkretnya isi pesan itu adalah pikiran atau perasaan serta lambang adalah bahasa. Peradaban manusia telah berkembang,

¹ Deddy Mulyana, Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2000), hlm

² Ponco Dewi Karyaningsih, Ilmu Komunikasi, (Yogyakarta: Samudera Biru, 2018), hlm 33.

manusia selain sebagai makhluk sosial yang hidup berkelompok dan berkomunikasi dengan sesamanya, juga sebagai individu-individu dengan latar belakang budaya yang berbeda. Manusia saling bertemu, baik secara tatap muka maupun melalui media komunikasi. Maka tidaklah heran perkembangan dunia saat ini semakin menuju pada suatu *global village* (desa dunia).³

Salah satu kebutuhan pokok manusia, seperti dikatakan Susanne K. Langer adalah kebutuhan simbolisasi atau penggunaan lambang.⁴ Manusia memang satu-satunya hewan yang menggunakan lambang dan itulah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya.⁵ Lambang atau simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu yang lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku non verbal dan objek yang maknanya disepakati bersama.⁶ Peribahasa adalah kalimat atau penggalan kalimat yang bersifat turun temurun, digunakan untuk menguatkan maksud karangan, pemberi nasehat pengajaran atau pedoman hidup. Perumpamaan merupakan peribahasa yang berisi perbandingan yang tersusun dari maksud (sesuatu yang tidak diungkapkan) dan perbandingan (sesuatu yang diungkapkan).

³ Riza Arinda Sari, *Komunikasi Simbolik Dalam Upacara Pernikahan Adat (Analisis Makna Komunikasi Simbolik Gerakan Tarian dalam Upacara Pernikahan Adat Karo di Kota Medan)*, (Skripsi : Universitas Sumatera Utara, 2017), hlm 1.

⁴ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm 155.

⁵ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hlm 92.

⁶ Riza Arinda Sari, *Komunikasi Simbolik Dalam Upacara Pernikahan Adat (Analisis Makna Komunikasi Simbolik Gerakan Tarian dalam Upacara Pernikahan Adat Karo di Kota Medan)*, (Skripsi : Universitas Sumatera Utara, 2017), hlm 1.

Penggunaan ungkapan atau peribahasa salah satu cara mendidik masyarakat. Peribahasa digunakan sebagai pengawas dalam melakukan tindakan agar lebih arif dan bijak dalam mengucapkannya atau mengungkapkannya. Ungkapan yang meliputi peribahasa, saloka, dan bebasan merupakan bagian dari komunikasi sistem budaya. Ungkapan-ungkapan tersebut yang meliputi peribahasa dan sebagainya (bahasa) mengategorisasi realitas budaya. Peribahasa minang memiliki nilai budaya berdasarkan tingkah laku dan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat suku Minangkabau. Tradisi merantau merupakan budaya yang tetap dilestarikan hingga kini. Sebahagian dari sejarah sosial dan ekonomi masyarakat Melayu terutamanya yang berketurunan Minangkabau melakukan budaya merantau.

Merantau merupakan suatu pola perpindahan dari daerah asal ke daerah lain, tetapi dengan keinginan sendiri atau masyarakat tersebut meninggalkan kampung halaman tanpa perintah atau anjuran siapapun dengan tujuan untuk mencari penghidupan, menuntut ilmu atau mencari pengalaman dan dengan waktu yang tidak ditentukan. Suku Minang adalah salah satu suku di Indonesia yang identik dengan merantau sehingga sampai muncul lah peribahasa ini. Dengan etos merantau yang tinggi, sesuai dengan peribahasa etnis Minang dalam jurnal Oktavianus yang berjudul Semangat Profesionalisme Dalam Peribahasa Minangkabau tahun 2013, yaitu “Di ma bumi dipijak, di situ langit dijunjung” atau dimana bumi dipijak di situ langit dijunjung, bahwa orang Minang memiliki kecepatan dalam beradaptasi dengan suku dan wilayah lain. Faktor untuk mencari kehidupan yang lebih baik, mencari ilmu, dan mencari pengalaman dijadikan

sebagai makna merantau bagi masyarakat Minangkabau.⁷

Di Kota Medan sendiri ada beberapa daerah yang di dominasi oleh suku Minang seperti, Denai, Sukaramai, Bromo dan beberapa tempat lainnya. Perantau dari suku Minang sejauh ini masih menjunjung peribahasa itu sendiri meski tidak semua begitu, tetapi tidak dengan perantau Minang yang sudah menetap dan bertempat tinggal di kawasan Minang di Kota Medan. Karena sudah menjadi kawasan yang mayoritas suku Minang, mereka menjadi sudah merasa seperti di kampung halaman mereka sendiri, dari segi bahasa, bahasa yang mereka pakai sehari hari sudah lebih sering memakai bahasa Minang, bahkan sampai tradisi adat dan budaya pun sudah mulai mencemari kawasan yang mereka dominasi tersebut. Walaupun begitu, tidak ada yang merasa risih atau bahkan terganggu dalam hal ini karena sudah menjadi keseharian yang wajar dan biasa bagi sebagian besar masyarakat di daerah tersebut.

Kehidupan sosial tentu berkaitan dengan adaptasi lingkungan. Adaptasi secara sosial menjadikan mereka untuk terus belajar sebagai makhluk sosial. Seperti peribahasa minang, dimaa bumi dipijak disitu langit dijunjuang (dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung). Maka dari itu hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti judul penelitian ini sehingga lebih bisa memberi atau lebih membuka wawasan untuk banyak orang, terlebih untuk diri peneliti sendiri.

⁷ Oktavianus. (2013). Semangat Profesionalisme dalam Peribahasa Minangkabau. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra. Vol 13, No 2

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dari judul peneliti dalam penelitian ini yaitu bagaimana komunikasi simbolik lebih dalam arti dan makna yang terkandung dalam pribahasa “dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui komunikasi simbolik lebih dalam arti, esensi, maksud serta makna yang terkandung dalam pribahasa “dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung”, sehingga mendapatkan titik temu arti, maksud, makna, serta esensi apa yang terdapat dalam peribahasa “dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung” tersebut.

D. Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Bagi peneliti, manfaat yang dapat diperoleh adalah dapat menambah wawasan dan pengalaman bagi peneliti, pengembangan ilmu dan wawasan untuk dapat mengetahui serta memaknai maksud dan esensi dari pribahasa tersebut.
2. Bagi masyarakat, dapat menambah wawasan bagi masyarakat terkhusus masyarakat perantau tentang makna dari pribahasa tersebut sehingga nantinya dapat menyesuaikan dirinya di lingkungan kediaman atau tempat tinggalnya di perantauan.

E. Kerangka Teori

Teori merupakan sebuah dasar untk memulai sebuah penelitian, teori sebagai pendukung dalam menyusun kerangka konseptual dan menganalisis data-

data yang diperoleh selama melakukan penelitian. Teori juga sebagai suatu sistem yang saling menghubungkan sejumlah ide munculnya pengetahuan mengenai dunia sosial.

1. Teori Komunikasi

Komunikasi adalah inti semua hubungan sosial, apabila orang telah melakukan hubungan tetap, maka sistem komunikasi yang mereka lakukan akan menentukan apakah system tersebut dapat mempererat atau mempersatukan mereka, mengurangi ketegangan atau melenyapkan persengketaan apabila muncul.⁸ Komunikasi itu sendiri memiliki definisi yang cukup banyak serta tergantung dari sudut pandang masing-masing pemikiran. Dan Himmo menyebutkan bahwa komunikasi adalah proses interaksi sosial yang digunakan orang untuk menyusun makna yang merupakan citra mereka mengenai dunia (yang berdasarkan itu mereka bertindak) dan untuk bertukar cerita melalui simbol-simbol.⁹

Sedangkan menurut Carey bahwa komunikasi merupakan suatu proses “ritual” yang mengemukakan informasi melalui dua model yaitu model Transmisi. Model Transmisi adalah model yang tidak secara langsung mengutamakan perluasan pesan dalam ruang, tetapi diarahkan untuk mengelola masyarakat dalam satuan waktu, model yang tidak mengutamakan tindakan-tindakan untuk mengambil bagian dalam informasi, tetapi representasi dari pertukaran keyakinan sebagai pola dasar sesuatu “ ritual “ untuk menarik orang lain agar turut serta dalam kebersamaan. Akan tetapi dalam hal ini peneliti merujuk pada definisi

⁸ Deddy Mulyana. Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar.(PT Remaja Rosdakarya, 2000)

⁹ Ponco Dewi Karyaningsih, Ilmu Komunikasi, (Yogyakarta: Samudera Biru, 2018), hlm 1-2.

Saundra Hybels dan Richard L. Weafer II. Bahwa komunikasi merupakan setiap proses pertukaran informasi, gagasan, dan perasaan.¹⁰ Proses itu meliputi informasi yang disampaikan tidak hanya secara lisan dan tulisan tapi juga dengan bahasa tubuh, gaya maupun penampilan diri, atau menggunakan alat bantu di sekeliling kita untuk memperkaya sebuah pesan.

2. Teori Makna Simbol

Secara etimologis kata "simbol" berasal dari kata *symbol* yaitu dalam bahasa Inggris, kata *symbolicum* berasal dari bahasa latin, dan kata *symbolos* dari bahasa Yunani, yang memiliki arti tanda ataupun ciri yang menyampaikan informasi kepada seseorang. Dalam kehidupan sehari-hari manusia seringkali berkaitan dengan simbol-simbol. Oleh sebab itu, manusia disebut sebagai *animal symbolicum* yang berarti tingkah laku dan pikiran simbolis benar-benar ciri-ciri dari manusia. Dan seluruh kemajuan budaya didasarkan pada hal tersebut. Manusia dapat disebut sebagai makhluk budaya yang penuh dengan simbol-simbol.¹¹

Colombijn dalam Ade Yusuf F (2013) mendefinisikan simbol sebagai sebuah perwujudan dengan makna tertentu yang dilekatkan padanya. Sedangkan Ahimsa Putra menegaskan bahwa simbol adalah sesuatu yang dipahami, atau dengan kata lain, sesuatu itu akan bermakna jika diberi sebuah makna. Jadi simbol adalah satu kesatuan yang berasal dari makna dari kegiatan yang bersifat simbolik, yang memiliki maksud agar untuk menyederhanakan sesuatu yang

¹⁰ Hafied Cangara, Pengantar Ilmu Komunikasi, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), 19-20.

¹¹ Ade Yusuf Ferudyn, "Fungsi Dan Makna Simbolik Slametan Pernikahan Keluarga Keturunan" (Universitas Negeri Semarang, 2013), 8-9.

memiliki makna tersebut.¹² Simbol merupakan perwakilan dari bagaimana masyarakat memaknai segala sesuatu tentang kehidupan. Simbol berasal dari pengetahuan tentang lingkungan sekitar, yang sebenarnya merupakan kumpulan dari pengetahuan empiris nenek moyang yang diwariskan ke generasi berikutnya melalui simbol-simbol. Penggunaan lambang-lambang untuk mengikat perilaku penganutnya berfungsi sebagai sistem kontrol terhadap pengelolaan lingkungan alam dan sosial.

Manusia tidak lagi hidup semata-mata di alam semesta fisik, namun manusia juga hidup di alam semesta simbolik. Bahasa, agama, mitos, dan seni merupakan bagian dari alam semesta ini, seperti berbagai benang yang terjalin untuk membangun jaringan simbolik yang dijalin. Simbol atau tanda dapat dilihat sebagai suatu konsep yang dianggap manusia sebagai kekhasan dari sesuatu yang lain yang mengandung kualitas analisis logis atau melalui asosiasi dalam pemikiran atau fakta. Sebuah simbol merangsang atau menyampaikan pesan yang mendorong tindakan dan pemikiran. Menurut Charles Peirce dalam Eko PH (2020), pendiri disiplin semiotika modern, mengidentifikasi tiga jenis tanda yaitu tanda ikonik yang mencerminkan objek dengan cara tertentu, tanda indeks yang secara fisik terkait dengan objek, dan simbol seperti sebagai bahasa yang bermakna bagi objeknya, karena dimaknai sedemikian, dengan kesepakatan dan penggunaan bersama.¹³ Oleh karena itu, makna simbolik merupakan makna yang dibawa oleh suatu peristiwa dan yang bertindak sebagai pembawa sebuah pengetahuan yang lebih dalam tentang objek tertentu.

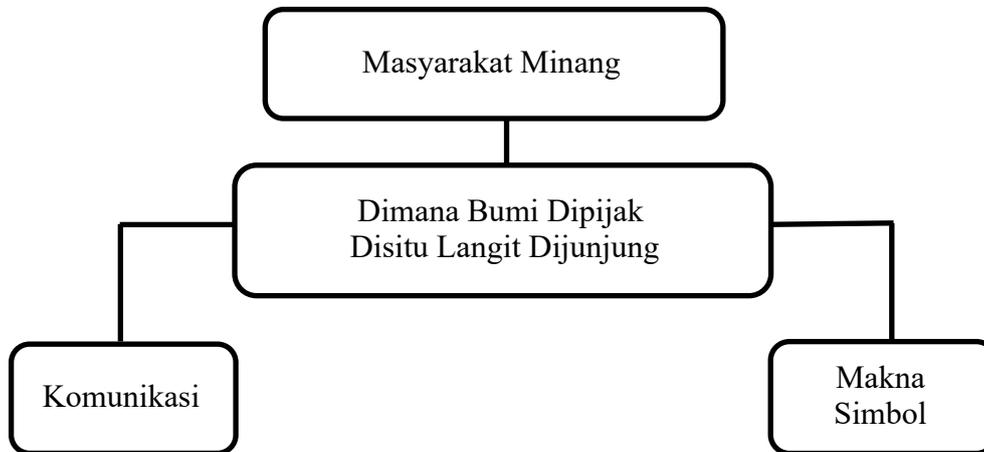
¹² Dwi Ratna N, "Perubahan Dan Pergeseran Simbol Di Kota Yogyakarta," *Jantra* II, no. 3 (2007), 184.

¹³ Eko Punto Hendro, "Simbol: Arti, Fungsi, Dan Implikasi Metodologisnya," *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* 3, no. 2 (2020), 162.

F. Kerangka Konseptual

Adapun kerangka konseptual pada penelitian ini yaitu :

Gambar 1.1
Kerangka Konseptual



Sumber : Penelitian (2023)

G. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data kualitatif yaitu data yang tidak dinyatakan dalam bentuk angka, melainkan data yang dinyatakan dalam bentuk kata dan kalimat, uraian atau bacaan yang ada hubungannya dengan permasalahan yang akan diteliti. Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam pengamatan ini, metode yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Alat pengumpul data berupa peneliti, pedoman wawancara, dan alat rekam digital.

1. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data kualitatif yaitu data yang tidak dinyatakan dalam bentuk angka, melainkan data yang dinyatakan dalam bentuk kata dan kalimat, uraian atau bacaan yang ada hubungannya dengan

permasalahan yang akan diteliti. Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam pengamatan ini, metode yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Alat pengumpul data berupa peneliti, pedoman wawancara, dan alat rekam digital

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penentuan sebuah lokasi dalam penelitian bertujuan untuk menghasilkan data-data penelitian yang tepat, definisi dari lokasi penelitian yaitu sebuah tempat peneliti menjalankan penelitiannya dalam menganalisis atau menemukan fakta-fakta dari objek penelitian. Adapun lokasi penelitian ini dilakukan di Kota Medan. Waktu penelitian dilaksanakan dari bulan Mei sampai dengan Juni 2023

3. Informan Penelitian

Informan penelitian menurut Suyanto (2011) terdapat beberapa jenis informan penelitian, seperti informan kunci, informan utama, dan informan tambahan.¹⁴ Adapun informan pada penelitian ini yaitu :

- 1) Informan kunci (*key informan*), yaitu orang-orang yang memahami dengan jelas informasi-informasi utama yang dibutuhkan dalam penelitian. Adapun informan kunci pada penelitian ini yaitu pimpinan organisasi masyarakat minang yang ada di Kota Medan.
- 2) Informan utama, yaitu orang-orang yang langsung memiliki keterlibatan langsung dengan hal yang diteliti dalam proses interaksi sosial. Adapun informan utama pada penelitian ini yaitu anggota organisasi masyarakat minang yang ada di Kota Medan.

¹⁴ Sunyoto, Suyanto 2011. Analisis Regresi Untuk Uji Hipotesis, Yogyakarta. Caps

- 3) Informan tambahan, yaitu orang-orang yang memiliki dan dapat memberikan informasi secara langsung ataupun tidak terlibat secara langsung dalam interaksi sosial yang diteliti. Adapun informan tambahan dalam penelitian ini yaitu masyarakat minang yang merantau di Kota Medan.

Tabel 1.1
Informan Penelitian

No	Jenis Informan	Pekerjaan/Jabatan
1	Informan kunci (<i>key informan</i>)	Ketua IKKM SUMUT
2	Informan utama	Anggota IKKM SUMUT
3	Informan tambahan	Masyarakat Minang di Kota Medan

Sumber : Penelitian (2023)

4. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Siti Kholifah & I Wayan (2018) Tahap pengumpulan data adalah suatu prosedur penelitian yang harus dilakukan oleh peneliti demi mengungkapkan serta menelaah berbagai macam fakta-fakta yang ditemui di lapangan¹⁵. Proses pengumpulan data bukan hanya wawancara atau pengamatan namun ada aktivitas - aktivitas yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi untuk menjawab pertanyaan riset yang muncul. Berikut merupakan teknik-teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini:

¹⁵ Siti Kholifah & I Wayan (2018). Metodologi penelitian kualitatif : Berbagi pengalaman dari lapangan. Depok : Rajawali Pers

1) Observasi

Pengamatan tentang aktivitas terhadap suatu proses atau objek dengan maksud merasakan dan kemudian memahami pengetahuan, untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan suatu penelitian

2) Wawancara

Cara ini dilakukan untuk mengumpulkan data tentang bagaimana sikap dan perilaku mahasiswa perantau sekarang. Wawancara dilakukan secara verbal dalam konteks pembicaraan secara langsung dan data yang terkumpul digunakan sebagai bahan diskusi. Wawancara ini menggunakan daftar pertanyaan yang sudah disusun.

3) Dokumentasi

Cara untuk mencari informasi melalui catatan, transkrip, buku dan sebagainya. Hal ini digunakan untuk memperoleh data, dan gambaran umum yang ada.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah suatu metode atau cara untuk melakukan pengolahan data menjadi informasi di dalam penelitian. Menurut Sugiono (2019)¹⁶, ada beberapa teknik analisis data sebagai berikut:

1) *Data Collection* (Pengumpulan Data)

Pada penelitian kualitatif, peneliti dapat memperoleh dan mengumpulkan data-data penelitian dengan melakukan observasi, wawancara mendalam, serta dokumentasi, atau peneliti dapat menggabung ketiganya.

¹⁶ Sugiyono (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta.

2) *Data Reduction* (Reduksi Data)

Pada tahap mereduksi data, peneliti diminta untuk meringkas, memilah dan menganalisis hal-hal yang paling utama, fokus dalam hal-hal penting, serta menemukan tema dan pola yang sejenis sehingga data yang telah direduksi dapat menggambarkan dengan jelas sehingga hal tersebut akan memberikan kemudahan bagi penelliti.

3) *Data Display* (Penyajian Data)

Pada penelitian kualitatif, menyajikan data dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti uraian, singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan yang lainnya. Akan tetapi, Miles and Huberman (1984) mengemukakan bahwasanya teks dengan sifat naratif merupakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif.

4) *Conclusion Drawing/Verification* (Penyajian Kesimpulan)

Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan berisi sebuah temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Temuan yang disimpulkan tersebut dapat berupa penjelasan secara detail atau gambaran mengenai suatu obyek yang pada penelitian sebelumnya belum jelas, atau bahkan tidak jelas sehingga setelah diteliti kembali menjadi jelas, hal tersebut dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh pembahasan yang sistematis, maka penulis perlu menyusun sistematika sedemikian rupa sehingga dapat menunjukkan hasil penelitian yang baik dan mudah dipahami. Adapun sistematika tersebut adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi pendahuluan untuk mengantarkan permasalahan skripsi secara keseluruhan. Pendahuluan pada bab pertama ini didasarkan pada bahasan masih secara umum. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : URAIAN TEORI

Bab ini berisi tentang tinjauan pustaka yang diberi landasan teori yang dipakai sebagai acuanp dalam menganalisis Komunikasi Simbolik Peribahasa Dimana Tanah Dipijak, Disitu Langit Dijunjung.

BAB III : DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

BAB IV : HASIL PENELITIAN

Adapun yang diuraikan dalam bab ini yaitu berisi tentang pembahasan hasil penelitian yang telah dipaparkan meliputi pembahasan mengenai komunikasi simbolik Peribahasa Dimana Tanah Dipijak, Disitu Langit Dijunjung juga merupakan jawaban dari rumusan masalah.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini terdiri dari: kesimpulan yang menunjukkan keberhasilan tujuan dari penelitian. Saran-saran yang berisi keterbatasan dari penelitian yang telah dilakukan dan saran bagi penelitian yang akan datang.

BAB II

URAIAN TEORI

A. Komunikasi Simbolik

Menurut Saputri Asih (2022), bahwa komunikasi simbolik merupakan penyampaian alur dalam menyampaikan gagasan dan proses penyampaian pesan secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi berlaku saat suatu persamaan antar pengirim pesan kepada penerima pesan. Dalam hal ini komunikasi yakni cara agar suatu pesan yang disampaikan oleh pengirim pesan dapat memberikan efek kepada penerima pesan. Komunikasi adalah suatu proses sosial, dikarenakan bahwa komunikasi melibatkan seorang individu dalam berinteraksi. Komunikasi ini memainkan peranan penting antara komunikator dan komunikan. Komunikasi dapat dikatakan sebagai salah satu proses interaksi simbolik karena dapat mengatur pola pikir sebagai isi pesan dengan bahasa lambang diantaranya yakni merupakan pesan atau kata-kata verbal, perilaku nonverbal dan suatu objek yang dapat disepakati bersama dan simbol merupakan proses komunikasi yang dapat dipengaruhi oleh situasi sosial budaya yang semakin meningkat masyarakat Lambang/symbol ini digunakan pada komunikasi antar manusia menggunakan bahasa verbal dalam bentuk lisan, diantaranya kata-kata, kalimat, angka-angka dan ciri lain. Kemudian lambang/symbol nonverbal seperti gestur tubuh, bahasa isyarat, ekspresi wajah dan bagian tubuh lainnya, guna memperkokoh arti pesan yang diungkapkan.¹⁷

¹⁷ Saputri Asih. 2022. Komunikasi Simbolik Dalam Upacara Pernikahan Adat Suku Rejang Di Desa Rimbo Pengadang Kabupaten Lebong. Skripsi UINFS Bengkulu

B. Interaksi Simbolik

Menurut Herbert Mead (2005) dalam Umiarso dkk (2014), menyatakan tentang posisi simbol dalam lingkaran kehidupan sosial. Pada interaksi non-verbal dan makna dari suatu pesan verbal yang memengaruhi pikiran orang yang sedang berinteraksi. Menurutnya simbol dalam lingkaran merupakan sesuatu yang digunakan dalam berkomunikasi untuk menyampaikan pesan yang dimaksud. Proses memahami simbol tersebut adalah bagian dari proses penafsiran dalam berkomunikasi, seperti salah satu premis yang dikembangkan hermenutik yang menyatakan bahwa pada dasarnya, hidup manusia adalah memahami dan pemahaman manusia tentang hidup kemungkinan karena manusia melakukan penafsiran, baik secara sadar maupun tidak¹⁸

Teori interaksi simbolik merupakan teori sosial yang tergolong dalam paradigma defenisi sosial. Teori ini berasal dari kata interaksi yang berarti interaksi sosial. Interaksi sosial ini diartikan sebagai suatu proses dimana manusia bertindak dan saling memberi respon terhadap manusia yang lain. Bentuk interaksi sosial sangat fleksibel dan bervariasi sebab manusia hidup di dunia yang penuh dengan makna, dan setiap manusia tentu berbeda pula dalam memandang dan menginterpretasikannya. Pada hakikatnya interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang menyangkut hubungan antara orang perorang, antara

¹⁸ Umiarso dan Elbadiansyah, "Interaksionisme Simbolik dari Era Klasik hingga Modern" (Jakarta: Grafindo Persada, 2014), hlm. 63

kelompok-kelompok manusia, ataupun individu orang dengan kelompok manusia. Syarat terjadinya interaksi adalah adanya kontak sosial dan adanya komunikasi.¹⁹

C. Peribahasa

Peribahasa adalah ungkapan berisi makna tersirat yang dapat dipahami oleh pendengar atau pembaca karena hidup dalam suatu lingkup budaya yang sama. Dalam KBBI, peribahasa memiliki dua pengertian. Pertama, peribahasa adalah kelompok kata atau kalimat yang tetap susunannya, biasanya mengiaskan maksud tertentu. Kedua, peribahasa merupakan ungkapan atau kalimat ringkas, padat, berisi perbandingan, perumpamaan, nasihat, prinsip hidup atau aturan tingkah laku. Dilansir dari Teguh Indriawan (2013), peribahasa dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu peribahasa yang memiliki arti lugas dan yang memiliki arti simbolis. Peribahasa yang memiliki arti lugas terdiri dari dua jenis, yakni bidalan dan pepatah, sedangkan peribahasa yang memiliki arti simbolis adalah perumpamaan.²⁰

D. Masyarakat Minang

Minangkabau atau disingkat Minang merupakan kelompok etnik pribumi Nusantara yang menghuni Sumatera bagian tengah, Indonesia. Secara geografis, persebaran etnik Minangkabau meliputi seluruh daratan Sumatra Barat, separuh daratan Riau, bagian utara Bengkulu, bagian barat Jambi, pantai barat Sumatra Utara, pantai barat daya Aceh dan Negeri Sembilan di Malaysia. Minangkabau merujuk pada entitas kultural dan geografis yang ditandai dengan

¹⁹ Siti Nur Alfia Abdullah, Interaksionisme Simbolik Perempuan Muslim dalam 'Aksi Gejayan Memanggil', (Jurnal:Ilmiah Syiar, Vol. 19, No. 02, 2019) hlm. 155-156

²⁰ Teguh Indriawan. 2013. Peribahasa Puisi Pantun Sajak. Depok : Infra Pustaka

penggunaan bahasa, adat yang menganut sistem kekerabatan matrilineal dan identitas agama Islam. Dalam percakapan awam, orang Minang sering kali disamakan sebagai orang Padang. Hal ini merujuk pada nama ibu kota provinsi Sumatra Barat, yaitu Kota Padang. Namun, mereka biasanya akan menyebut kelompoknya dengan sebutan *Urang Awak*. *Awak* itu sendiri berarti saya, aku atau kita dalam percakapan keseharian orang Minang. Jadi dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan *Urang Awak* itu adalah orang Minang itu sendiri.